



Metode Hafalan dalam Pembelajaran *Nahwu* di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang

Muhammad Hilmi Bahar Rusyadi, Muassomah*

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Memorization Method in Learning *Nahwu* at Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang

E-Mail Address

mas.bahar996@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract

Many studies that discuss learning methods *nahwu*, there is no method that can be accurate to be applied to all Madrasahs. Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, is one of the Madrasahs that applies the rote method to improve the quality of understanding *nahwu*. The purpose of this study is to find out how the application of memorization methods in Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, in improving the quality of students' understanding of *nahwu*. This study uses descriptive qualitative, and the instrument for collecting data using direct observation, and unstructured interviews. The results of this study indicate that the application of the memorization method in improving *nahwu* in the Madrasah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang consists of two stages, namely the preparation stage and the implementation and evaluation stages. The study concludes that the memorization method is very helpful in improving the quality of students' understanding of *nahwu*, even though the level of understanding is still at the level of translating and interpreting and has not yet reached the stage of extrapolating (estimating). his study suggests teachers be creative in using learning methods by paying attention to situations and conditions so that learning is not monotonous by using one method.

Keywords

Memorization method;
students' understanding;
learning Arabic
nahwu

Pendahuluan

Nahwu merupakan aspek penting yang harus dipahami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Ibn Jinnī mengatakan bahwa *nahwu* merupakan pedoman dalam berbahasa Arab, sehingga orang non-Arab pun juga bisa berbicara secara fasih seperti halnya orang Arab asli (Ibn Jinnī, 2006). Ilmu *nahwu* tidak hanya mempelajari *i'rāb* dan problematikanya saja, tetapi juga menyinggung masalah-masalah lain yang penting, seperti kedudukan kata dan kalimat, hubungan intern antarunit yang membentuk sebuah kalimat, dan lain sebagainya. (Fiddaroini, 2012, p. 4). Bahkan, di dalam mukadimah kitab *al-Imriṭī* disebutkan bahwa ilmu *nahwu* itu wajib dipelajari terlebih dahulu karena kalam Arab tanpa ilmu *nahwu* tidak bisa dipahami (al-Imriṭī, 2009). Akan tetapi, dalam

realitanya pembelajaran *naḥwu* tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah metode yang efektif dalam memahami *naḥwu* (Dodi, 2013). Mengenai hal ini, A. Mualif (2009) mengatakan bahwa ilmu *naḥwu* termasuk ilmu yang susah dimengerti. Meskipun telah banyak metode pengajaran yang dilakukan oleh guru, tetap saja peserta didik merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Hal ini menggambarkan bahwasanya dalam proses pembelajarannya, ilmu *naḥwu* tidak semudah apa yang dibayangkan oleh kebanyakan orang.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan terkait pembelajaran ilmu *naḥwu* saja adalah metode pembelajarannya, graduasi materi, variasi latihan, evaluasi, dan lain-lain (Hakim, 2013, pp. 24–25). Banyak sekali metode baru yang diciptakan oleh para guru dalam menyampaikan ilmu *naḥwu* dengan tujuan mempercepat siswa agar bisa memahami ilmu *naḥwu*. Namun demikian, hal tersebut justru membuat bingung siswa, dan menjadikan ilmu *naḥwu* sebagai salah satu mata pelajaran yang kurang diminati. Oleh karena itu, perlu digunakan sebuah metode yang cocok, serta langkah-langkah yang sesuai untuk para murid sehingga dapat memudahkan mereka dalam belajar ilmu *naḥwu* (Syifaurohmah et al., 2019, p. 837). Metode merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah pembelajaran, dan penyampaian teori tidak berarti apa pun tanpa menggunakan metode yang tepat (Qomar, 2009:17). Saking pentingnya metode, keberhasilan seorang guru dalam mengajar salah satunya dapat dilihat dari penggunaan metode dalam menyampaikan pelajaran (Harahap, 2018, p. 13). Namun, faktanya banyak kita temui seorang guru yang sangat menguasai pelajaran justru merasa kesulitan dalam menyampaikan materi kepada murid-muridnya.

Kajian tentang metode pembelajaran *naḥwu* telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya, Ahmad Sehri (2010), “Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab”. Dalam pengajaran ilmu *naḥwu*, terdapat beberapa metode yang biasa digunakan, yaitu metode analogi (*qiyāsīyah*), metode induksi (*istiqrā'īyah*), metode contoh, dan metode teks utuh. Metode-metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, untuk memudahkan siswa memahami ilmu *naḥwu*, dibutuhkan metode pengajaran yang cocok untuk menanggulangi kesulitan mereka, yaitu dengan tidak terpaku pada satu metode tertentu saja. Sebaliknya, harus menggabungkan semua metode sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi para siswa. Selanjutnya, penelitian oleh Ihin Solihin (2017), “Strategi Pembelajaran Nahwu di Pesantren Ciloa Garut dan Al-Ihsan Bandung”. Di antara strategi yang digunakan dalam pembelajaran ilmu *naḥwu* di kedua pesantren ini adalah strategi konvensional dan kontekstual. Namun, yang menjadi permasalahan adalah guru belum bisa memotivasi dan mengatasi kesulitan mahasiswa dalam memahami materi, khususnya dalam menghafal sejumlah kaidah-kaidah *naḥwu*.

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba menawarkan sebuah metode hafalan yang bisa membantu para siswa dalam mengatasi problematika di atas. Selain sebagai jalan untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu materi pelajaran, menghafal juga mampu meningkatkan budaya membaca di kalangan siswa (Fajarini et al., 2017, p. 14). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muḥammad ‘Aṭīyah al-Ibrāshī dalam kitabnya yang berjudul *al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa-Falāsīfātubā*, bahwa ulama’ Islam memberikan perhatian khusus terhadap hafalan dan ingatan. Mereka menganggap bahwa hafalan menjadi perantara terhadap pemikiran, penjelasan, analisis, dan pemahaman komprehensif atas materi yang dihafalkan (al-Ibrāshī, 1969).

Hafalan adalah metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca, didengar atau dipelajari secara benar seperti aslinya (Mafrudah, 2018, p. 30). Dengan kata lain, menghafal adalah menyimpan data (kejadian, imajinasi, informasi) ke memori otak (Lestari, 2019, p.

667). Menghafal pada umumnya memadukan dua metode, yaitu menambah hafalan (*taḥfīz*) dan mengulang hafalan (*takrīr*) (Masduki, 2018, p. 23). Dalam penerapan metode ini dibutuhkan keuletan dan kedisiplinan siswa agar hafalan mereka benar-benar masuk dan terserap ke dalam otak atau tersimpan dalam memori jangka panjang individu (Rohmaniyah, 2015, p. 116). Karenanya, dalam proses menghafal ada juga perlu adanya *murāja'ah*, yaitu mengulang kembali atau mengingat apa yang sudah dihafal (Anggraini, 2019, p. 1326). Proses ini wajib dilakukan oleh para siswa agar apa yang telah mereka hafal tidak hilang atau lupa.

Metode hafalan merupakan metode pembelajaran bahasa Arab yang hampir pasti menjadi sebuah program wajib di dunia pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren (Windariyah, 2018, p. 311). Selain untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu materi, metode hafalan secara otomatis juga meningkatkan budaya membaca bagi para siswa atau santri. Karenanya, para guru banyak yang menganjurkan siswanya untuk menghafal materi yang telah disampaikan. Anjuran ini menunjukkan bahwasanya menghafal bukan saja menjadi metode belajar individual, tetapi juga menjadi sebuah metode pembelajaran yang ditetapkan oleh para guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran ilmu *nahwu*, khususnya di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang. Oleh karena itu, permasalahan yang dirumuskan adalah (1) Bagaimana pembelajaran ilmu *nahwu* di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang? (2) Bagaimana implementasi metode hafalan dalam proses pembelajaran ilmu *nahwu* tersebut? Dari kedua permasalahan ini, asumsinya adalah, ilmu *nahwu* merupakan pelajaran yang rumit dan membingungkan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang mudah dan efektif untuk membantu para siswa dalam memahaminya sehingga mereka tidak lagi merasa kebingungan setelah dijelaskan oleh guru. Metode hafalan sangatlah efektif dalam meningkatkan pembelajaran ilmu *nahwu*. Ilmu *nahwu* merupakan kadiyah yang mendasar dalam mempelajari teks bahasa Arab. Bahkan, umumnya pondok pesantren salaf mewajibkan para santrinya untuk menghafal sebelum mereka mendapatkan pemahaman tentang kaidah-kaidah ilmu *nahwu*. Para ulama' salaf berpendapat bahwa dalam mempelajari ilmu *nahwu*, hal yang mendasar yang harus dilakukan oleh para siswa atau santri adalah menghafal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara objektif. Sementara itu, untuk jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014, p. 19). Adapun fokus penelitiannya adalah pembelajaran ilmu *nahwu* yang dilakukan oleh para guru (*asātīdh*) di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, dengan sumber informan yang terdiri dari pengasuh, dewan *asātīdh*, lurah atau ketua pondok, dewan pengurus, dan juga para santri kelas *al-Ājurrūmiyah*.

Data dalam penelitian digali melalui observasi secara langsung dan wawancara tidak terstruktur. Data yang diperoleh dari observasi terkait bagaimana proses pembelajaran ilmu *nahwu*, metode yang digunakan oleh *asātīdh*, dan keaktifan santri. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penelitian diukur dengan kevalidan informasi yang didapat melalui teknik *credibility* triangulasi sumber. Data dibandingkan dan juga dicek kembali tingkat keakuratan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan juga

dengan alat yang berbeda. Ada dua cara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pertama, membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kedua, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan analisis kualitatif. Tahapan-tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang relevan dengan kajian penelitian dari sekian data telah terkumpul. Untuk penyajian data dilakukan setelah melakukan tahapan penyortiran data, yaitu dengan melakukan *display* data secara naratif deskriptif. Sementara itu, kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menarik sebuah kesimpulan dari paparan panjang yang sudah disajikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Teknik Metode Hafalan di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang

Madrasah Diniyah Kyai Mojo Tembelang Jombang adalah salah satu madrasah yang mewajibkan para santrinya untuk menghafal kitab-kitab ilmu *nahwu* sesuai dengan tingkatan kelasnya. Untuk santri baru, kitab yang harus mereka hafal adalah *Matan al-Ājurrūmīyah*, sedangkan untuk tingkat kedua adalah kitab *Nazm al-‘Imrīti*, dan di tingkat ketiga atau tingkat paling tinggi adalah menghafal kitab *Alfiyah Ibn Mālik*. Karena terbatasnya waktu, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada tingkat pertama di mana pada tingkat ini adalah proses dari santri yang tidak paham ilmu *nahwu* sama sekali menjadi paham. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif, menunjukkan bahwa penerapan metode hafalan dalam meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap ilmu *nahwu* di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, ada dua tahapan.

1. Persiapan

Dari hasil Observasi yang dilakukan diketahui bahwa santri baru yang notabeneanya belum pernah mengenal ilmu *nahwu* awalnya merasa kesulitan ketika akan menghafal kitab *Matan al-Ājurrūmīyah*. Karenanya, santri senior membimbing mereka tentang cara menghafal yang mudah, meskipun nantinya setiap santri mempunyai cara sendiri-sendiri dalam proses menghafal. Ini terlihat ketika belajar malam ada beberapa santri senior yang diminta oleh beberapa santri baru untuk hanya sekedar berbagi pengalaman awal proses mereka menghafal. Kemudian, para santri mencari tempat terbaik untuk mereka mulai menghafal. Ada beberapa yang melakukannya di musala, kamar-kamar, dan juga halaman pondok, berbaur dengan para santri yang menghafal kitab *‘Imrīti* dan *Alfiyah*.

Dalam tahap persiapan ini setiap tingkatan kelas memiliki target hafalan yang berbeda-beda. Di samping itu juga, para santri dituntut untuk memahami terlebih dahulu apa yang akan dihafal sesuai dengan pelajaran yang telah dijelaskan di dalam kelas sebelumnya. Meski begitu, banyak juga santri yang sudah mencuri *start* dengan menghafal bab-bab materi yang belum dijelaskan oleh guru atau ustaz. Metode “curi *start*” seperti ini dilakukan oleh kebanyakan santri untuk mempermudah mereka ketika melakukan setoran hafalan kepada guru ketika selesai menjelaskan bab materi dalam kitab. Dalam tahap persiapan ini juga ada beberapa cara yang dilakukan santri dalam menghafal kitab *nahwu*, yaitu, pertama, santri membaca berulang-ulang kali materi yang akan dihafal sambil sesekali

mereka menutup sedikit demi sedikit kitab yang dihafal sampai dirasa cukup lancar. Kedua, santri biasanya mencari tempat yang menurut mereka nyaman untuk menghafal, misalnya di musala, sudut ruangan, bahkan ada yang di halaman pondok. Ketiga, setelah sudah hafal dengan lancar, santri biasanya mencari *partner* untuk saling menyimak hasil hafalan yang didapat selama satu hari sebelum disetorkan kepada guru.

2. Pelaksanaan dan Evaluasi

Tahap ini adalah inti dari proses penggunaan metode hafalan untuk meningkatkan kualitas pemahaman ilmu *nahwu*. Dalam pelaksanaannya para santri menyetorkan hafalan mereka kepada guru. Sebisa mungkin mereka menyetorkan apa yang sudah dihafal selama satu hari, dan jika terjadi kekeliruan secara huruf atau bacaan, maka akan langsung ditegur dan diingatkan oleh guru. Teguran ini dilakukan agar para santri dapat menjaga dari kekeliruan dan tidak merasa bahwa apa yang mereka hafal sudah benar semua.

Proses pelaksanaan metode ini biasa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran Madrasah Diniyah (Madin). Di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, Madin dilakukan dua kali dalam satu hari—kecuali hari Jumat dan Lamis malam—yaitu pada sore hari setelah salat asar, dan malam setelah salat isya. Dalam menyetorkan hafalan, santri minimal harus menyetor tiga kali dalam seminggu, dan setiap setoran minimal satu bab atau *fasl*. Para santri yang ingin menyetorkan hafalan mereka setelah Madin selesai, biasanya tidak langsung kembali ke kamar. Akan tetapi, mereka mengantre di samping guru sambil menyimak santri lainnya. Jika terjadi kesalahan hafalan, guru akan langsung menegur sambil membenarkan. Namun, setelah dibenarkan oleh guru dan santri masih mengulang kesalahan dalam hafalan, maka guru menyuruh santri tersebut untuk antre kembali ke barisan paling belakang. Ini dilakukan secara bergantian dengan santri yang lain.

Di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, proses pembelajaran kitab *Matan al-Ājurrūmīyah* dengan metode menghafal adalah kegiatan wajib yang harus dilalui oleh para santri. Oleh karena itu, kualitas hafalan santri juga sangat memengaruhi kualitas pemahaman santri terhadap materi ilmu *nahwu* yang dijelaskan di dalam kitab *Matan al-Ājurrūmīyah*. Santri yang hafalnya bagus akan jauh lebih mudah dalam memahami dan mempraktikkan isi kitab *Matan al-Ājurrūmīyah*, baik ketika diberi pertanyaan atau ketika mempraktikkannya ketika membaca kitab kuning yang lain, dibanding dengan santri yang hafalnya lemah atau bahkan tidak hafal.

Dalam proses melaksanakan pembelajaran ini hampir tidak pernah terjadi interaksi tanya jawab antara guru dan santri. Ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian guru terhadap tingkat pemahaman santri terhadap materi yang dihafal. Namun, hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap materi yang disetorkan oleh santri dapat dilihat dari kejelian guru ketika membenarkan hafalan santri sekecil apa pun. Meskipun pada praktiknya, guru terlihat tidak terlalu serius dalam menunggu setoran hafalan para santri. Hal ini misalnya terlihat seperti masih seringnya guru bertegur sapa dengan para santri ataupun guru lainnya yang lalu lalang di depan kelas.

Adapun evaluasi dalam metode hafalan ini biasanya dilakukan oleh guru terhadap individu para santri. Untuk evaluasi harian biasanya dilakukan ketika guru mengajar akan menanyakan kepada salah satu santri secara acak. Santri yang tidak bisa menjawab atau lupa akan disuruh berdiri untuk beberapa waktu, bahkan ada yang sampai pembelajaran Madin selesai. Pada tahap ini, semua santri dituntut untuk selalu mengulang-ulang bab yang telah mereka hafal. Sementara itu, untuk ujian semester atau kenaikan tingkat biasanya akan diberikan kelonggaran beberapa hari kepada santri

untuk melancarkan apa yang sudah mereka hafalkan. Ketika sampai pada hari yang telah ditentukan, evaluasi akan dilakukan oleh guru dengan memanggil satu persatu santri untuk dites secara lisan. Tes lisan ini bertujuan untuk mengetahui apakah santri tersebut layak untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya atau harus mengulang kembali. Itu semua tergantung wewenang guru tersebut.

2. Pembelajaran Nahwu di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang

Pengasuh Pondok Pesantren Kyai Mojo, Tembelang, Jombang menyadari betul bahwa untuk memahami dan mempelajari kitab-kitab klasik yang kebanyakan “gundul” (tanpa harakat) bukanlah perkara yang mudah. Dengan demikian, mempelajari ilmu *nahwu* sejak dini wajib hukumnya bagi santri baru untuk mempermudah pembelajaran selanjutnya. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa memahami ilmu *nahwu* adalah senjata yang paling ampuh dalam memahami “kitab gundul”, khususnya bagi orang-orang non-Arab. Oleh karena itu, para santri diwajibkan mempelajari kitab-kitab ilmu *nahwu*, dan khusus bagi santri yang masih baru, kitab yang dianggap paling tepat bagi mereka adalah kitab *Matan al-Ājurrūmiyah*. Kemudian, dalam pemilihan sebuah metode yang tepat untuk dapat membantu santri dalam mempelajari ilmu *nahwu*, Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, memilih metode hafalan yang diterapkan kepada para santri dalam mempelajari kitab *Matan al-Ājurrūmiyah*. Adapun hasil dari keefektifan metode ini dapat dilihat dari beberapa ungkapan para guru yang mengampu kelas *nahwu* dan juga para santri senior atau alumni yang sudah pernah mengalami secara langsung tentang proses dan hasilnya.

Para santri di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, dapat dengan mudah memahami kitab *Matan al-Ājurrūmiyah*. Ini dibuktikan ketika para santri sudah mulai beranjak ke kelas berikutnya, mereka sudah tidak kesulitan lagi memahami ilmu *nahwu*. Ini juga diakui oleh para guru (*asātīdh*) yang mengampu di kelas berikutnya, baik yang mengampu langsung pelajaran *nahwu* atau pelajaran lainnya yang berhubungan dengan kitab-kitab klasik. Tentunya, ini sangat memudahkan para guru untuk menyampaikan pelajaran yang mereka jelaskan. Para santri yang dengan sangat seius dalam mengikuti program hafalan tersebut dapat menjawab pertanyaan dari para guru atau adik kelasnya dengan sangat mudah.

Adapun hasil dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti kepada orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran *nahwu* di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, menunjukkan bahwa kualitas pemahaman santri terhadap kitab *Matan al-Ājurrūmiyah* adalah sebagai berikut: pertama, santri bisa menghafal dan juga bisa memahami dan juga menjelaskan isi kandungan dari kitab *Matan al-Ājurrūmiyah*. Kedua, santri bisa mengaplikasikannya dalam pembelajaran Madin, khususnya dalam praktik memahami kitab-kitab klasik atau “gundul”. Kemudian, berdasarkan data yang diperoleh peneliti juga menunjukkan bahwa pemahaman santri Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, tentang kitab *Matan al-Ājurrūmiyah* sampai pada tingkat penerjemahan (*translating*) dan tingkat penafsiran (*interpreting*), namun belum sampai pada tingkat membuat estimasi (*extrapolating*). Di tingkat penerjemahan (*translating*), santri mampu menerjemahkan bahasa kitab (Arab) kepada bahasa keseharian (bahasa Indonesia atau Jawa) dengan baik dan benar. Sementara itu, di tingkat penafsiran (*extrapolating*), santri mampu menerapkan atau menyambungkan kaidah *nahwu* yang dihafal ke dalam kitab-kitab yang lain.

Untuk tingkat penerjemahan, dalam hal ini kualitas kemampuan santri mampu menerjemahkan bahasa kitab ke bahasa sehari-hari, dapat dilihat dari tiga indikator berikut. Pertama, “sangat bagus”, apabila kemampuan setoran santri kepada guru yang mengampu pelajaran ilmu *nahwu* berjalan

lancar dan tidak terjadi kesalahan bacaan. Kedua, “bagus”, apabila para santri terlihat ragu dalam pelaksanaan setor hafalan kepada guru, namun tidak sampai terjadi kesalahan. Ketiga, “sedang”, apabila santri ketika menyetor hafalan kepada guru, sesekali mendapatkan teguran atas kesalahan bacaan dan hafalan yang kemudian dibenarkan oleh guru. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti tidak menemukan kekurangan atau kelemahan santri dalam menerjemahkan kitab *Matan al-Ājurrūmīyah*. Hal ini disebabkan karena keseriusan santri dalam mempersiapkan hafalan yang akan distorkan kepada guru yang mengampu pelajaran ilmu *nahwu*. Sementara itu, untuk tingkatan kualitas santri tentang tiga tingkatan di atas (sangat bagus, bagus, dan sedang), yang membedakannya adalah kualitas kemampuan santri yang berbeda-beda.

Simpulan

Metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman ilmu *nahwu* di Madrasah Diniyah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang, dapat disimpulkan: pertama, penerapan metode hafalan dalam meningkatkan *nahwu* di Madrasah Kyai Mojo, Tembelang, Jombang terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan persiapan terdapat beberapa teknik, yaitu membaca berulang-ulang, menghafal di tempat yang disukai santri, dan diperdengarkan (*simāʿ*) kepada temannya sebelum setoran. Sementara itu, dalam evaluasi guru menguji secara lisan kepada santri dan menentukan apakah hafalan santri sudah cukup baik untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Kedua, metode hafalan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pemahaman ilmu *nahwu* bagi para santri, meskipun tingkat pemahamannya masih pada tingkat menerjemah (*transliting*) dan tingkat menafsirkan (*interpreting*), dan belum sampai pada tahap membuat estimasi (*extrapolating*). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu metode saja untuk meningkatkan kualitas pemahaman ilmu *nahwu* santri sehingga belum bisa diukur secara objektif. Karenanya, perlu ada upaya dari para guru untuk menggunakan metode yang paling tepat dan sesuai. Bahkan, guru perlu mengolaborasi beberapa metode dan tidak monoton pada satu metode saja dalam proses pembelajaran ilmu *nahwu* yang memungkinkan santri dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dengan begitu, santri lebih termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran ilmu *nahwu*.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, M. (2014). Penerapan strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan nahwu mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(2), 215–226. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7534>
- Anggraini, D. M. (2019). Metode menghafal Al Qur'an pada anak usia sekolah dasar di SDI Al Munawwarah Pamekasan. *Fikrotuna*, 10(2), 1320–1337. doi:10.32806/jf.v10i02
- Dodi, L. (2013). Metode pengajaran nahwu shorof: Berkaca dari pengalaman pesantren. *Tafaqqub: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 1(1), 100–122. Retrieved from <http://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaqquh/article/view/7>
- Fajarini, A., Sutoyo, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2017). Model menghafal pada penghafal Al-Qur'an: Implikasinya pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(19), 13–19. doi:10.15294/jubk.v6i1.17429

- Fiddaroini, S. (2012). Fungsi, guna dan penyalahgunaan ilmu nahwu-sharaf, Madaniya: *Jurnal Babasa dan Sastra Arab*, 11(1), 1–15. Retrieved from <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/almadaniyah/article/view/77>
- Hakim, A. R. (2013). Mempermudah pembelajaran ilmu nahwu pada abad 20. *Jurnal Al-Maqayis*, 1(1), 1–26. doi:10.18592/jams.v1i1.96
- Harahap, A. S. (2018). Metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hikmah*, 15(1), 13–20. Retrieved from <https://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/21>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibn Jinnī. (2006). *al-Khaṣā'is*. (M. 'A. al-Najjār., Taḥqīq). Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣrīyah.
- al-Ibrāshī, M. 'A. (1969). *al-Tarbīyah al-Islāmīyah wa-Falāsifatuhā*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-'Imrīṭī. (2009). *al-Durrah al-bahīyah naẓm al-Ājurrūmīyah*. Giza: Maktabat Awlād al-Shaykh li-al-Turāth.
- Lail, J., Rohmaniyah, T. L. (2015). Pendampingan hafalan Al-Qur'an dan artinya dengan metode ilustrasi di Dusun Sentono, Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(2), 115–118. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/7909>
- Lestari, I. (2019). Penerapan metode menghafal (*fun teory*) dan problematikanya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 1 Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 663–674. doi:10.32505/ikhtibar.v6i2.607
- Mafrudah. (2018). Peningkatan kemampuan hafalan materi Al-Qur'an Hadits melalui metode *Index Card Match* pada siswa kelas VII-F MTs Negeri I Bantul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 27–39. doi:10.14421/jpm.2018.31-03
- Masduki, Y. (2018). Implikasi psikologis bagi penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 18–35. doi:10.19109/medinate.v14i1.2362
- Muallif, A. (2019). Metode pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 26–36. Retrieved from <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/60>
- Qomar, M. (2009). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sehri, A. (2010). Metode pengajaran nahwu dalam pengajaran bahasa Arab. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 47-60. doi:10.24239/jsi.v7i1.108.47-60
- Solihin, I. (2017). Strategi pembelajaran nahwu di Pesantren Ciloa Garut dan Al-Ihsan Bandung. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(2), 359–372. doi:10.15575/al-tsaqafa.v14i2.2004
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syifaurohmah, A., Mahardika, N. W., Mia, N., & Z, I. F. (2019). Pembelajaran dasar ilmu nahwu dan shorof dengan media cakram pada pemula guna optimalisasi bilingual area. In *Kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia*. Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab V (pp. 836–848) Malang, Indonesia.
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan metode hafalan dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 309–324. doi:10.29062/ta'lim.v1i2.954